

Efektivitas Manajemen Risiko pada Perbankan Syariah dalam Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi Global

Dzaki Muqaffa

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
e-mail: dzakimuqaffa23@gmail.com

Kata Kunci:

Perbankan syariah, manajemen risiko, prinsip syariah, risiko kredit, ketidakpastian ekonomi.

Keywords:

Islamic banking, risk management, Sharia principles, credit risk, economic uncertainty.

ABSTRAK

Perbankan syariah menghadapi berbagai risiko akibat ketidakpastian ekonomi global, seperti fluktuasi harga dan perubahan kebijakan moneter. Manajemen risiko menjadi penting untuk menjaga stabilitas operasional, dengan tetap mematuhi prinsip syariah yang melarang riba, gharar, dan maisir. Penelitian ini mengidentifikasi risiko utama seperti risiko kredit, likuiditas, pasar, operasional, dan kepatuhan syariah, serta mengkaji strategi pengelolaannya. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen risiko yang efektif dapat melindungi aset dan meningkatkan kepercayaan nasabah. Peningkatan literasi, pelatihan, dan pengembangan instrumen syariah inovatif menjadi

kunci untuk menghadapi tantangan di masa depan. Bank syariah perlu meningkatkan literasi dan pelatihan sumber daya manusia (SDM) terkait manajemen risiko, terutama dalam memahami produk syariah dan strategi mitigasi risiko di tengah ketidakpastian ekonomi global. Selain itu, penting bagi bank syariah untuk mengembangkan instrumen keuangan syariah yang lebih inovatif, seperti sukuk dan hedging syariah, guna mengelola risiko nilai tukar dan likuiditas secara lebih efektif.

ABSTRACT

Islamic banking faces various risks due to global economic uncertainty, such as price fluctuations and changes in monetary policy. Risk management is essential to maintain operational stability while adhering to Sharia principles, which prohibit riba (usury), gharar (uncertainty), and maisir (gambling). This study identifies key risks such as credit, liquidity, market, operational, and Sharia compliance risks, and examines strategies for managing them. The findings show that effective risk management can protect assets and increase customer trust. Enhancing literacy, training, and developing innovative Sharia-compliant instruments are crucial for addressing future challenges. Islamic banks need to improve human resource (HR) literacy and training related to risk management, particularly in understanding Islamic products and risk mitigation strategies amid global economic uncertainty. Furthermore, it is crucial for Islamic banks to develop more innovative Islamic financial instruments, such as sukuk and Islamic hedging, to more effectively manage exchange rate and liquidity risks.

Pendahuluan

Sebagai bagian dari sistem keuangan, perbankan syariah menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola risiko, terutama karena ketidakpastian ekonomi global. Ketidakpastian ini bisa disebabkan oleh perubahan nilai mata uang, harga komoditas yang naik turun, ketidakstabilan politik, hingga kebijakan ekonomi negara-negara besar yang tidak terduga. Kondisi-kondisi ini mempengaruhi stabilitas sektor keuangan, termasuk perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, seperti larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi). Perbankan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

adalah sektor bisnis dengan tingkat risiko yang cukup tinggi, sehingga manajemen risiko perlu diterapkan. Bank berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menjembatani pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki peran penting dalam mengumpulkan dana dan menyalurkannya ke sektor riil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (*agent of development*).

Dalam menghadapi ekonomi global yang tidak menentu, penerapan manajemen risiko yang baik menjadi sangat penting bagi perbankan syariah. Manajemen risiko adalah proses untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengelola risiko dari aktivitas bisnis bank. Untuk bank syariah, proses ini tidak hanya fokus pada aspek keuangan, tetapi juga harus mengikuti aturan syariah dalam setiap transaksi. Penerapan manajemen risiko perbankan diatur dalam PBI No. 11/25/PBI/2009, yang merupakan perubahan dari PBI No. 5/8/PBI/2003, tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Aturan ini mencakup serangkaian metode dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, serta mengelola risiko dari seluruh aktivitas bisnis bank. Penerapan manajemen risiko ini merupakan salah satu upaya bank untuk mengendalikan risiko kredit. Risiko kredit sendiri adalah kemungkinan debitur gagal membayar pinjaman yang diberikan oleh bank. Sebelum memberikan kredit, bank sebaiknya memperhitungkan dan merencanakan pengendalian risiko kredit agar risiko tersebut dapat diminimalkan (Made et al., 2017).

Ketidakpastian ekonomi global meningkatkan risiko seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Oleh karena itu, perbankan syariah harus mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola risiko ini agar tetap stabil dan tidak merugikan nasabah. Bank syariah juga perlu beradaptasi dengan aturan ekonomi global yang selalu berubah, tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Keberhasilan manajemen risiko di perbankan syariah sangat penting untuk menghadapi tantangan ekonomi global, melindungi aset bank, dan menjaga kepercayaan nasabah. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat seberapa efektif manajemen risiko yang diterapkan di perbankan syariah dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki agar sistem keuangan lebih kuat menghadapi guncangan ekonomi di masa depan (Rizki, 2020).

Pembahasan

Pengertian Manajemen Risiko

Kata "risiko" sering digunakan dalam berbagai konteks dan sudah menjadi bagian umum dari percakapan sehari-hari. Misalnya, jika seseorang mengatakan ada risiko yang harus dihadapi ketika melakukan suatu pekerjaan. Contohnya: Mengendarai motor di jalan yang sangat ramai memiliki risiko besar. Secara intuitif, orang memahami maksudnya, tetapi pengertian ini hanya cocok dalam percakapan sehari-hari. Untuk benar-benar memahami konsep dan teknik manajemen risiko, kita perlu memahami definisi risiko secara lebih luas. Dengan mempelajari berbagai definisi dari literatur, diharapkan pemahaman kita tentang risiko akan semakin jelas. Risiko bisa diartikan sebagai ketidakpastian yang muncul karena adanya perubahan. Risiko juga merupakan

penyimpangan dari apa yang diharapkan. Faktor ketidakpastian inilah yang menimbulkan risiko dalam suatu kegiatan. Dari sudut pandang bisnis, risiko biasanya didefinisikan sebagai potensi atau kemungkinan suatu kejadian yang dapat berdampak negatif terhadap pendapatan atau modal perusahaan. Risiko terjadi karena ketidakpastian, dan ketidakpastian ini muncul dari kurangnya pengetahuan di bidang tertentu. Ketidakpastian ini bisa membawa kerugian atau malah keuntungan. Jika ketidakpastian tersebut membawa keuntungan, maka disebut kesempatan (opportunity). Sebaliknya, jika berdampak negatif, maka disebut risiko (risk). Jadi, risiko adalah situasi yang tidak pasti yang dapat menyebabkan kerugian bagi individu atau perusahaan (Irwan et al., 2024).

Manajemen risiko memiliki beberapa definisi, salah satunya adalah sebagai pendekatan menyeluruh untuk menangani kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan kerugian. Manajemen risiko juga bisa dianggap sebagai proses logis untuk memahami kemungkinan kerugian yang dihadapi. Praktisi manajemen risiko mengambil tindakan untuk merespons berbagai jenis risiko yang muncul. Secara umum, manajemen risiko adalah ilmu yang membahas bagaimana organisasi menangani berbagai masalah dengan pendekatan manajemen yang sistematis dan komprehensif. Manajemen risiko mencakup segala risiko yang ada dalam masyarakat, termasuk kerugian harta, jiwa, keuangan, dan usaha, dari sudut pandang manajemen perusahaan. Manajemen risiko juga mencakup kebijakan, prosedur, dan langkah-langkah yang dimiliki organisasi untuk mengelola, memantau, dan mengendalikan risiko tersebut (Penulis et al., 2021).

Jenis-Jenis Risiko

Dalam perbankan syariah, risiko yang dihadapi cukup beragam, baik dari sisi keuangan maupun kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Meskipun banyak jenis risiko yang mirip dengan perbankan konvensional, perbankan syariah memiliki beberapa risiko tambahan yang spesifik. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai jenis-jenis risiko yang dihadapi perbankan syariah (Nelly & Siregar, 2022):

Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Risiko kredit adalah kemungkinan debitur (nasabah) gagal membayar kewajiban mereka sesuai dengan kesepakatan atau kontrak. Dalam perbankan syariah, risiko kredit muncul dalam berbagai produk seperti pembiayaan berbasis murabahah (jual beli), ijarah (sewa-menyewa), atau mudharabah (bagi hasil). Risiko kredit ini bisa terjadi karena:

- a) Debitur tidak mampu atau enggan melunasi pembiayaan.
- b) Penurunan nilai jaminan (collateral) yang diberikan.
- c) Kesalahan dalam penilaian kemampuan nasabah atau proyek yang dibiayai.

Risiko Pasar (*Market Risk*)

Risiko pasar timbul karena adanya perubahan harga pasar yang mempengaruhi posisi keuangan bank. Di perbankan syariah, risiko pasar terkait dengan:

- a) Perubahan nilai aset yang berbasis komoditas, misalnya pada produk murabahah.

- b) Risiko nilai tukar (*foreign exchange risk*) dalam transaksi yang melibatkan mata uang asing. Misalnya, dalam pembiayaan atau investasi yang dilakukan dalam mata uang asing.
- c) Risiko tingkat bagi hasil, di mana perbankan syariah terpapar pada fluktuasi tingkat bagi hasil yang ditawarkan kepada nasabah berdasarkan perubahan kondisi ekonomi.

Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

Risiko likuiditas terjadi ketika bank syariah kesulitan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Dalam perbankan syariah, likuiditas dapat menjadi masalah karena terbatasnya instrumen likuid berbasis syariah yang tersedia. Penyebab lainnya meliputi:

- a) Ketidakseimbangan antara aset jangka panjang dan kewajiban jangka pendek.
- b) Ketidakmampuan bank untuk menarik dana segera tanpa merusak posisinya.

Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang terjadi karena kegagalan sistem internal, manusia, proses, atau kejadian eksternal. Dalam perbankan syariah, risiko ini juga bisa disebabkan oleh

- a) Ketidapkahaman staf atau eksekutif bank terhadap prinsip-prinsip syariah.
- b) Kegagalan teknis dalam sistem pembayaran syariah.
- c) Kesalahan dalam dokumentasi kontrak syariah seperti akad murabahah atau mudharabah.

Risiko Syariah (*Sharia Compliance Risk*)

Risiko ini spesifik untuk perbankan syariah dan terjadi ketika produk atau layanan bank dianggap tidak sesuai dengan hukum syariah. Ini adalah risiko yang penting karena ketidakpatuhan terhadap prinsip syariah dapat:

- a) Merusak reputasi bank di mata nasabah dan masyarakat.
- b) Menggugurkan transaksi yang tidak sesuai dengan syariah, sehingga berdampak pada kerugian keuangan.

Risiko ini bisa muncul jika bank gagal mematuhi fatwa atau pedoman dari Dewan Pengawas Syariah, misalnya jika akad yang digunakan tidak sesuai dengan hukum syariah atau transaksi yang dilakukan mengandung unsur riba, maisir, atau gharar.

Risiko Pembiayaan (*Financing Risk*)

Risiko pembiayaan adalah risiko yang timbul dari pembiayaan berbasis syariah, terutama yang menggunakan skema bagi hasil seperti mudharabah atau musyarakah. Risiko tersebut meliputi:

- a) Risiko moral hazard, di mana mitra usaha tidak jujur dalam melaporkan keuntungan usaha yang dibagikan.
- b) Risiko kinerja usaha, di mana proyek atau usaha yang dibiayai mengalami kerugian dan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

c) Risiko perbedaan interpretasi dalam pelaksanaan kontrak bagi hasil.

Risiko Investasi (*Investment Risk*)

Dalam pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), bank syariah juga menghadapi risiko investasi, yaitu kemungkinan kerugian modal akibat kinerja buruk dari usaha yang dibiayai. Risiko ini berbeda dengan risiko kredit pada pembiayaan konvensional, karena dalam skema bagi hasil, bank turut menanggung risiko jika usaha mengalami kerugian, bukan hanya memperoleh bagi hasil dari keuntungan.

Risiko Ekuitas (*Equity Investment Risk*)

Risiko ini muncul dalam skema pembiayaan berbasis ekuitas seperti *musyarakah* dan *mudharabah*, di mana bank berperan sebagai mitra usaha. Dalam skema ini, bank menanggung sebagian dari kerugian usaha, sesuai dengan kesepakatan bagi rugi. Risiko ini bisa terjadi jika:

- a) Kinerja mitra usaha buruk, sehingga usaha tidak menghasilkan keuntungan atau bahkan mengalami kerugian.
- b) Adanya ketidakjujuran atau kegagalan manajemen dalam menjalankan usaha yang dibiayai.

Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko reputasi adalah risiko yang timbul ketika kepercayaan nasabah atau masyarakat terhadap bank syariah menurun. Dalam konteks perbankan syariah, risiko reputasi sangat terkait dengan ketidakpatuhan terhadap prinsip syariah, yang dapat menyebabkan penarikan dana besar-besaran (*rush*) atau berkurangnya minat nasabah untuk berinvestasi atau menyimpan dana di bank.

Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko kepatuhan adalah risiko yang muncul jika bank syariah melanggar regulasi yang berlaku, baik itu aturan perbankan umum maupun peraturan syariah. Ketidakpatuhan ini bisa terjadi jika bank tidak mematuhi aturan yang dikeluarkan oleh otoritas perbankan, atau tidak memenuhi persyaratan syariah yang ditetapkan oleh Dewan Pengawas Syariah.

Risiko Mata Uang (*Foreign Exchange Risk*)

Risiko mata uang terjadi ketika ada fluktuasi nilai tukar yang mempengaruhi posisi keuangan bank syariah, terutama dalam transaksi yang melibatkan mata uang asing. Misalnya, dalam pembiayaan atau investasi yang dilakukan dalam mata uang asing, perubahan nilai tukar dapat menyebabkan kerugian.

Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Risiko hukum terjadi karena adanya pelanggaran hukum atau ketidakjelasan dalam perjanjian atau kontrak. Dalam perbankan syariah, risiko ini bisa muncul jika akad-akad syariah tidak dirancang atau diterapkan dengan benar, sehingga berpotensi menyebabkan sengketa atau kerugian bagi bank.

Strategi Pengelolaan Risiko

Strategi pengelolaan risiko dalam perbankan syariah sangat penting untuk memastikan bahwa bank tetap stabil dan mampu menghadapi tantangan yang datang dari berbagai faktor, termasuk ketidakpastian ekonomi global. Beberapa pendekatan dan strategi yang diterapkan dalam pengelolaan risiko di perbankan syariah mencakup (Deliana et al., 2021):

Diversifikasi Pembiayaan

Salah satu strategi utama dalam pengelolaan risiko adalah diversifikasi pembiayaan. Dalam perbankan syariah, risiko pembiayaan bisa berasal dari kegagalan usaha nasabah yang menggunakan akad mudharabah (bagi hasil) atau musyarakah (kerja sama). Dengan mendiversifikasi sektor-sektor pembiayaan, bank syariah dapat mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi tertentu. Diversifikasi ini mencakup pembiayaan di sektor real estate, perdagangan, manufaktur, dan pertanian, sehingga jika salah satu sektor mengalami penurunan, sektor lain dapat menyeimbangkan potensi kerugian.

Manajemen Likuiditas Syariah

Perbankan syariah menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hal likuiditas dibandingkan dengan bank konvensional karena instrumen yang sesuai dengan syariah lebih terbatas. Untuk itu, strategi pengelolaan likuiditas menjadi sangat penting. Beberapa strategi yang umum digunakan antara lain:

- a) **Penggunaan instrumen sukuk:** Sukuk, sebagai salah satu instrumen yang sesuai dengan syariah, dapat digunakan oleh bank untuk menjaga likuiditas mereka. Bank syariah dapat membeli sukuk yang diterbitkan oleh pemerintah atau entitas swasta sebagai aset likuid yang dapat dijual jika bank membutuhkan dana cepat.
- b) **Pembentukan cadangan likuiditas internal:** Bank syariah sering kali harus membangun cadangan likuiditas internal yang lebih besar karena keterbatasan instrumen likuid yang tersedia di pasar syariah.
- c) **Interbank Market Islami:** Pasar antarbank syariah yang memungkinkan bank syariah saling meminjamkan dana dengan prinsip syariah juga menjadi alternatif untuk menjaga likuiditas.

Hedging Syariah (*Islamic Hedging*)

Hedging dalam keuangan konvensional sering menggunakan instrumen derivatif yang berbasis bunga (riba), yang dilarang dalam keuangan syariah. Oleh karena itu, bank syariah harus mengembangkan instrumen hedging yang sesuai dengan syariah untuk melindungi mereka dari risiko pasar, seperti fluktuasi mata uang atau harga komoditas. Salah satu contoh hedging syariah adalah melalui akad tawarruq (komoditas murabahah), di mana bank melakukan pembelian komoditas untuk dijual kembali guna mengurangi dampak risiko fluktuasi pasar. Pengembangan instrumen hedging yang sesuai dengan syariah ini masih menjadi tantangan besar di sektor keuangan syariah.

Penggunaan Teknologi untuk Manajemen Risiko

Transformasi digital memainkan peran yang semakin besar dalam manajemen risiko di perbankan syariah. Teknologi seperti big data dan *artificial intelligence* (AI) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam menganalisis risiko, mengidentifikasi tren pasar, dan memprediksi potensi kegagalan nasabah. Implementasi sistem manajemen risiko berbasis teknologi ini memungkinkan perbankan syariah untuk lebih proaktif dalam mengelola risiko. Teknologi juga membantu dalam mendeteksi potensi risiko operasional, seperti fraud, yang mungkin terjadi dalam transaksi digital.

Pengawasan dan Kepatuhan Syariah (Shariah Governance)

Pengelolaan risiko di perbankan syariah harus selalu mematuhi prinsip-prinsip syariah. Untuk itu, strategi pengelolaan risiko harus mencakup aspek pengawasan dan kepatuhan syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) di setiap bank syariah berperan penting dalam memastikan bahwa setiap produk, transaksi, dan kebijakan yang diterapkan oleh bank sesuai dengan prinsip syariah. Pengawasan ini menjadi lapisan perlindungan tambahan dalam manajemen risiko, terutama risiko kepatuhan (*compliance risk*) yang bisa terjadi jika bank melanggar ketentuan syariah.

Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia

Kualitas manajemen risiko sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia di bank syariah. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan bagi karyawan di bidang manajemen risiko sangat penting. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang produk syariah, mekanisme risiko, serta strategi mitigasi risiko dalam konteks perbankan syariah. Selain itu, bank syariah juga perlu memperkuat tim audit internal dan memastikan bahwa mereka mampu mendeteksi potensi risiko secara proaktif.

Mitigasi Risiko Pembiayaan

Dalam konteks pembiayaan syariah, risiko kredit atau pembiayaan menjadi risiko utama yang harus dikelola. Bank syariah dapat menerapkan strategi mitigasi risiko melalui penilaian yang ketat terhadap nasabah, diversifikasi jenis akad yang digunakan (misalnya, menggunakan akad murabahah untuk produk yang lebih aman dan stabil), serta pengembangan program restrukturisasi pembiayaan untuk nasabah yang mengalami kesulitan keuangan. Pengawasan ketat terhadap perkembangan bisnis nasabah juga menjadi bagian penting dari strategi mitigasi risiko ini.

Dampak Ketidakpastian Ekonomi Global

Perbankan syariah sangat terdampak oleh ketidakpastian ekonomi global, terutama karena keterkaitannya dengan sektor energi. Banyak negara yang memiliki industri perbankan syariah kuat, seperti di Timur Tengah, bergantung pada pendapatan dari minyak. Ketika harga minyak berfluktuasi tajam, stabilitas ekonomi negara-negara tersebut terpengaruh. Pendapatan yang berkurang dari sektor energi dapat melemahkan kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajiban finansial mereka, yang berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar di perbankan syariah (Alfiana et al., 2023).

Volatilitas mata uang menjadi tantangan besar lain yang dihadapi oleh perbankan syariah. Ketika nilai tukar mata uang suatu negara berubah secara drastis akibat kondisi global, bank syariah yang beroperasi di negara dengan eksposur tinggi terhadap ekonomi internasional harus menghadapi risiko nilai tukar. Risiko ini dapat memengaruhi transaksi lintas negara dan pembiayaan internasional, membuat bank perlu menerapkan strategi manajemen risiko yang lebih canggih, seperti instrumen hedging syariah, untuk melindungi nilai aset dan investasi mereka (Ainur et al., 2024). Perubahan kebijakan moneter global juga membawa dampak terhadap perbankan syariah, meskipun bank ini tidak menggunakan instrumen berbasis bunga. Kenaikan suku bunga global, misalnya, dapat memengaruhi biaya modal dan likuiditas di pasar internasional, yang berimbas pada kemampuan bank syariah dalam menjaga stabilitas keuangan mereka. Bank syariah perlu terus berinovasi untuk menghadapi tantangan ini, terutama dalam menjaga likuiditas dan daya saing di tengah perubahan ekonomi global yang dinamis.

Tantangan dan Peluang

Perbankan syariah memiliki peluang besar untuk mengembangkan instrumen pembiayaan berbasis syariah, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global. Salah satu instrumen yang memiliki potensi besar adalah sukuk. Sukuk, sebagai alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, dapat menarik minat investor yang mencari stabilitas di pasar yang penuh dengan volatilitas. Di saat instrumen berbasis bunga mengalami fluktuasi, sukuk menawarkan model investasi yang berbasis aset nyata, sehingga memberikan ketenangan bagi investor. Potensi pengembangan sukuk di pasar global semakin besar, terutama dengan meningkatnya minat dari investor internasional yang ingin mendiversifikasi portofolionya dengan instrumen yang aman dan etis.

Digitalisasi dan fintech syariah juga menawarkan peluang signifikan dalam meningkatkan daya saing perbankan syariah. Penggunaan teknologi digital dapat membantu bank syariah mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi, serta memberikan layanan yang lebih cepat dan nyaman bagi nasabah. Fintech berbasis syariah, seperti platform pembiayaan peer-to-peer dan aplikasi perbankan mobile, memungkinkan bank syariah untuk menjangkau lebih banyak nasabah, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan. Meskipun demikian, digitalisasi juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan risiko operasional yang muncul dari penggunaan teknologi. Risiko keamanan siber dan potensi kegagalan sistem menjadi perhatian utama, sehingga bank syariah perlu mengembangkan strategi manajemen risiko digital yang efektif untuk menjaga integritas layanan mereka (Ardianto et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Perbankan syariah menghadapi berbagai risiko yang kompleks, termasuk risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, dan risiko kepatuhan terhadap prinsip syariah. Ketidakpastian ekonomi global, seperti fluktuasi harga komoditas, nilai tukar, dan perubahan kebijakan moneter, semakin meningkatkan kerentanan sektor ini. Manajemen risiko yang baik menjadi kunci untuk menjaga stabilitas bank syariah dan

memastikan bahwa operasionalnya tetap sesuai dengan prinsip syariah. Dengan menerapkan strategi seperti diversifikasi pembiayaan, manajemen likuiditas yang hati-hati, dan inovasi melalui penggunaan teknologi, bank syariah dapat mengurangi dampak negatif dari ketidakpastian global dan melindungi aset serta kepercayaan nasabah.

Bank syariah perlu meningkatkan literasi dan pelatihan sumber daya manusia (SDM) terkait manajemen risiko, terutama dalam memahami produk syariah dan strategi mitigasi risiko di tengah ketidakpastian ekonomi global. Selain itu, penting bagi bank syariah untuk mengembangkan instrumen keuangan syariah yang lebih inovatif, seperti sukuk dan hedging syariah, guna mengelola risiko nilai tukar dan likuiditas secara lebih efektif. Di era digitalisasi, bank syariah juga harus fokus pada peningkatan keamanan teknologi serta pengembangan platform digital yang efisien, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah. Terakhir, bank syariah dapat memperkuat posisinya di pasar global dengan menjalin kerjasama lintas negara dan berpartisipasi dalam penyusunan standar internasional, sehingga lebih siap menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Ainur, A., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Global Terhadap Inflasi, Kurs, Foreign Direct Investment(Fdi), Harga Emas, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JURNAL EKONOMI PERJUANGAN*, 6(1), 43–54. <https://e-journal.unper.ac.id/index.php/JUMPER/article/view/1649>
- Alfiana, A., Lubis, R. F., Suharyadi, M. R., Utami, E. Y., & Sipayung, B. (2023). Manajemen Risiko dalam Ketidakpastian Global: Strategi dan Praktik Terbaik. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 260–271. <https://doi.org/10.58812/JBMWS.V2i03.576>
- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Octavia, L., Dewi, A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi Digital dan Antisipasi Perubahan Ekonomi Global dalam Dunia Perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80–88. <https://doi.org/10.60126/MARAS.V2i1.114>
- Made, N., Dewi, I. P., Bagus, I., & Sedana, P. (2017). EFEKTIVITAS MANAJEMEN RISIKO DALAM MENGENDALIKAN RISIKO KREDIT DI PT BANK RAKYAT INDONESIA. 6(8), 4298–4331.
- Nelly, R., & Siregar, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 918. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i4.1008>
- Penulis, T., Putu Sugih Arta, I., Gede Satriawan, D., Kadek Bagiana, I., Loppies, Y., Agusetiawan Shavab, F., Matari Fath Mala, C., Malik Sayuti, A., Agnes Safitri, D., Berlianty, T., Julike, W., Wicaksono, G., Marietza, F., Rustandi Kartawinata, B., & Utami, F. (2021). *MANAJEMEN RISIKO*. www.penerbitwidina.com
- Rizki Ramadiyah : *Model Sistem Manajemen Resiko Perbankan Syariah*. (n.d.).

Strategi Pengelolaan Resiko | PDF. (n.d.). Retrieved October 17, 2024, from <https://id.scribd.com/doc/76955222/STRATEGI-PENGELOLAAN-RESIKO>

View of Strategi Manajemen Risiko untuk Menghadapi Tantangan Bisnis di Era Ketidakstabilan Global. (n.d.). Retrieved October 16, 2024, from <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/40705/19195>